

YOGYAKARTA: KOTA PERJUANGAN

Titi Mumfangati

Ada empat kraton di Jawa yang menjadi pusat budaya Jawa, yaitu Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman, Kasunanan Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Sebelum kemerdekaan keempat kraton tidak hanya sebagai pusat budaya dan kegiatan kesastraan tetapi juga sekaligus pusat pemerintahan. Setelah Perang Dunia II (1945) kerajaan-kerajaan melebur menjadi republik. Kraton kemudian menjadi objek wisata yang menarik (Marsono, Ibid: 44).

Wilayah yang sekarang bernama Yogyakarta memiliki berbagai peninggalan atau jejak sejarah yang dapat dipakai untuk melacak perkembangan dan dinamikanya dalam lintasan waktu yang cukup panjang. Secara historis Yogyakarta berawal dari sebuah kota istana atau keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan dengan membuka hutan (*babad alas*) Pabringan. Kraton Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwana I, pada tahun 1756. Kota Ngayogyakarta berdiri setelah terjadi peristiwa *palihan negari* sebagai hasil perjanjian Giyanti (Suryo, 2005: 33 dikutip Hajarini, 2012:1; Marsono, 2003: 44).

Sejak dibangun oleh Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta terus mengalami perkembangan. Ada dua kekuatan penting yang saling memberi warna dalam perkembangan tersebut, yaitu kekuatan tradisional yang berpusat di kraton dan kekuatan kolonial. Kedua kekuatan bertemu dan saling memberi warna. Setelah kolonila pergi dan digantikan oleh Jepang kekuatan tradisional pun berinteraksi dengan kekuatan Jepang. Dalam perkembangan waktu sejak pendudukan kolonial sampai penjajahan Jepang dan masa awal kemerdekaan, Yogyakarta diwarnai aksi-aksi heroik. Daerah Yogyakarta menjadi ajang perang gerilya yang akhirnya

mendapat sebutan kota perjuangan. Periode kemerdekaan di Yogyakarta kental dengan nuansa perjuangan (Hajarini, 2012: 2).

Setelah proklamasi kemerdekaan, keadaan di Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia semakin tegang. Kolonialis yang ingin kembali menguasai Indonesia melancarkan serangan militer sehingga keadaan ibukota menjadi genting. Oleh karena itu, M. Hatta yang pada waktu itu menjadi wakil presiden merangkap perdana menteri, pada 3 Januari 1946 memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta. Dengan perpindahan ibukota negara tersebut mempengaruhi berbagai aspek sosial politik secara nasional masuk ke Yogyakarta (Ibid, 120).

Selama masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, Yogyakarta sarat dengan berbagai aktivitas gerakan perjuangan. Satu di antaranya adalah pembentukan dan aktivitas Tentara Pelajar. Pembentukan Tentara Pelajar Yogyakarta diawali setelah anggota pengurus Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) Pusat pindah ke Yogyakarta pada awal tahun 1946. Mereka pindah ke Yogyakarta sebab Jakarta sudah dikuasai oleh Belanda. Para anggota pengurus IPI Pusat yang pindah ke Yogyakarta antara lain Tatang Mahmud, Warismi, Busono, dan Wiwoho (Suhatno, 2007: 748). Dengan perpindahan ibukota negara tersebut nyata mempengaruhi berbagai bidang kehidupan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya keterkaitan dengan perjuangan melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tampak bahwa tidak hanya kalangan angkatan bersenjata yang berjuang melawan penjajah tetapi para pelajar pun tergerak untuk ikut ambil bagian dalam kancah perjuangan bangsa.

Daftar Pustaka

- Hajarini, D.R.N., dkk., 2012. *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Marsono, 2003. “Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata.” Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suhatno, 2007. “Peranan Tentara Pelajar dalam Pertempuran Rejodani Tahun 1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan,” dalam *Patrawidya*. Vol. 8. No. 4. Desember 2007. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.